

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Per tahun 2020, Indonesia menempati posisi ke-4 sebagai salah satu penghasil komoditas kopi terbesar di dunia. Menurut Kementerian Perdagangan, kopi juga menjadi salah satu komoditas utama. (Herlyana, 2012) mengungkapkan bahwa beberapa daerah Indonesia yang terkenal akan produksi biji kopinya meliputi Aceh, Lampung, Medan, Jawa, Ternate, dan Flores.

Kebiasaan minum kopi telah menjadi budaya tersendiri bagi orang Indonesia. Pun demikian, kebiasaan ini sempat tersingkir akibat naiknya tren minuman ala budaya barat, seperti minuman ringan berkarbonasi atau bir. Namun, sejak akhir tahun 1990-an, kopi mulai kembali diminati dengan konsep yang lebih luas (Herlyana, 2012).

Banyuwangi merupakan salah satu daerah pengeksport kopi terbanyak di Indonesia. Kota yang acapkali disebut dengan julukan Kota Seribu Kopi ini memulai budidaya kopi pada abad ke-18 di daerah Sukaraja (kini di daerah Kecamatan Giri, lereng Gurung Ijen). (Historia, 2020) mencatat bahwa budidaya kopi dimulai di Sukaraja pada tahun 1788 dalam pengawasan Residen Clement de Harritz.

Sayangnya, usaha budidaya tersebut tidak berhasil akibat kesulitan tenaga kerja. Perkebunan kopi Sukaraja sempat terbelengkalai hingga akhirnya pemerintah pun membawa tahanan dan pekerja dari luar Banyuwangi pada 1818. Upaya tersebut akhirnya terbayar dan menghasilkan Banyuwangi sebagai tempat produksi kopi baru di Pulau Jawa (Historia, 2020).

Pada tahun 1830, sistem tanam paksa mulai diberlakukan dan mewajibkan pemilik lahan untuk turut menanam tanaman ekspor, termasuk kopi. Banyak sawah dan kebun juga turut dialihfungsikan menjadi perkebunan kopi. Pemberlakuan sistem ini menyebabkan produksi kopi meningkat pesat. Masa

keemasan produksi kopi pada saat itu berlangsung pada tahun 1829 hingga 1840. Laporan terkait penyelewengan perkebunan berdampak pada menurunnya tingkat produksi dan perkebunan kopi pemerintah resmi ditutup pada 1865 (Historia, 2020).

Menurut laman resmi pemerintahan Banyuwangi pada Juli 2022, lahan kopi di Banyuwangi mencapai 15.141 hektare dan dapat menghasilkan panen hingga 16.000 ton. Wakil Menteri Perdagangan Jerry Sambuaga menyatakan bahwa ekspor non migas Indonesia (termasuk kopi) mencapai hingga 24,46 miliar USD sejak Januari hingga Juni 2022 (KabarBwi, 2022). Per 202, komoditas kopi di Banyuwangi juga menempati jumlah produksi tertinggi di lingkup komoditas perkebunan dan swasta lainnya. Produksi kopi perkebunan nasional dan swasta mencapai 10,418 ton pada 2020.

Tidak hanya berperan penting sebagai salah satu produsen terbesar kopi di Indonesia, Banyuwangi juga memiliki budaya *ngopi* yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya tersebut berasal dari Desa Wisata Adat Kemiren, Kabupaten Banyuwangi. Penduduk asli Kemiren, suku Osing (dibaca Using), memiliki prinsip '*sak crot dadi seduluran*' yang berarti 'sekali seduh, kita bersaudara'. Dengan kata lain, menikmati kopi bersama berperan penting dan filosofis bagi masyarakat Kemiren dalam berinteraksi. Tidak hanya dengan sesama warga, tetapi juga dengan orang luar Kemiren atau pendatang.

penulis akan menulis terkait bagaimana kopi bisa masuk ke Indonesia pertama kali dan asal-usul terbentuknya budaya *ngopi* di Desa Wisata Adat Kemiren. penulis juga akan membahas bagaimana warga setempat, khususnya muda-mudi Kemiren, berusaha untuk melestarikan budaya tersebut. Selain itu, penulis juga akan mengulas sedikit dari kebudayaan lain yang ditonjolkan dari desa tersebut.

Selain adanya inkonsistensi informasi di dalam media massa tentang Kemiren, penulis juga merasa terdorong untuk menulis topik ini karena belum adanya informasi terkait upaya Kemiren melestarikan kebudayaan mereka selama

masa Pandemi COVID-19, seperti salah satunya Festival Sepuluh Ribu Kopi yang biasanya dilakukan setiap setahun sekali sejak 2013.

Karya “Risalah Kopi: Menjadi Satu Lewat Kopi di Kemiren” akan dituangkan melalui tulisan reportase *feature* mendalam dengan tambahan cerita foto dan visualisasi grafis. Karya ini ditargetkan untuk audiens segala gender dan usia yang memiliki minat terhadap kopi dan ragam kebudayaan Indonesia.

1.2 Tujuan Karya

penulis memiliki tujuan pembuatan karya sebagai berikut.

- 1.2.1 Mengedukasi dan memberikan informasi seputar budaya *ngopi* di Desa Wisata Adat Kemiren kepada masyarakat.
- 1.2.2 Memberikan wadah untuk mempromosikan dan melestarikan kebudayaan seputar kopi bagi warga Desa Wisata Adat Kemiren.
- 1.2.3 Mencari tahu lebih lanjut tentang kebudayaan Desa Wisata Adat Kemiren.

1.3 Kegunaan Karya

penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1.3.1 Menjadi sumber informasi seputar budaya kopi di Desa Wisata Adat Kemiren kepada masyarakat.
- 1.3.2 Menjadi wadah untuk mempromosikan dan melestarikan kebudayaan seputar kopi bagi warga Desa Wisata Adat Kemiren.
- 1.3.3 Mengetahui lebih lanjut tentang kebudayaan Desa Wisata Adat Kemiren.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A